

**STRATEGI PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK
MELALUI BER CERITA DENGAN PAPAN FLANEL PADA KELOMPOK
B DI RAUDHATUL ATHFAL BAHRUL ULUM JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:
PURWANINGSIH
NIM : T201511085

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM PRODI PIAUD

2019

**STRATEGI PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK
MELALUI BERCERITA DENGAN PAPAN FLANEL PADA KELOMPOK
B DI ROUDHATUL ATFAL BHRUL ULUM JEMBER**

Oleh

PURWANINGSIH
T201511085



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM PRODI PIAUD
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
**STRATEGI PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK
MELALUI BERCERITA DENGAN PAPAN FLANEL PADA KELOMPOK
B DI RAUDHATUL ATHFAL BAHRUL ULUM JEMBER**

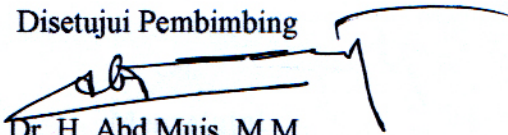
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

PURWANINGSIH
NIM : T201511085

Disetujui Pembimbing


Dr. H. Abd Muis, M.M.
NIP 0195504051986031003

**STRATEGI PENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK
MELALUI BERCEKITA DENGAN PAPAN FLANEL PADA KELOMPOK
B DI RAUDHATUL ATHFALBAHRUL ULUM JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hari : Selasa
Tanggal : 25 Juni 2019

Tim Penguji

Ketua,



Dr. Hj. Umi Fariyah, M.M., M. Pd.
NIP 196808011992032001

Sekretaris,





Sidiq Ardjanta, M. Pd.
NIP 198808232019031009

Anggota :

1. Penguji Utama : Dr. Khotibatul Umam, M.A.
2. Penguji Pendamping : Dr. H. Abd. Muis, M.M.



Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd.I.
NIP 196405111999032001

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain[1586],¹ dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

[1586] Maksudnya: sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah Maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

QS. Al-Insyirah, 6-8

¹ Al-Qur'an surat Al-Insyirah 94:6-8

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya ucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang mana skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Alm. Ayah, Ibu /Ayah Ibu mertua yang sangat menyanyangi, mencintai saya, dan mendukung sepenuh hati apa yang telah saya pilih dan lakukan dalam kehidupan. Semoga beliau bahagia disisi Allah swt
2. Suami tercinta yang telah memberikan dukungan baik secara material maupun spiritual dari awal kuliah hingga skripsi ini selesai.
3. Anak-anak yang sudah membantu dan memberikan dukungan saat penat, mulai dari awal kuliah sampai skripsi ini selesai.
4. Kepala Sekolah serta para guru di RA Bahrul Ulum yang sudah membantu dan mendukung penuh dalam pembuatan skripsi ini.
5. Semua teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, sampai skripsi ini dapat terselesaikan
6. Almamater tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) JEMBER

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt. Atas segala Rahmat dan berkah-Nya telah memberikan kesehatan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Keberhasilan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada

1. Bapak Prof. Dr. H Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember
2. Ibu Dr. Hj. Muni'ah, M Pdi selaku Dekan Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Drs. H. Mahrus, M. Pdi selaku ketua Program Studi PIAUD
4. Bapak Dr. H. Muis, M.M., selaku dosen pembimbing skripsi

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah

Jember, 29 Mei 2019

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Purwaningsih, 2019: *Strategi Peningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Bercerita dengan Papan Flanel di Raudatul Atfal Bahrul Ulum Jember*

Salah satu aspek yang tidak kalah penting bagi PIAUD adalah kemampuan berbahasa. Setiap orang khususnya anak-anak butuh komunikasi untuk menyampaikan keinginan dan apa yang dirasakannya. Kemampuan bahasa pada anak akan mengantarkan anak untuk berkomunikasi lebih baik dengan orang lain. Bahasa salah satu prasyarat dalam kemampuan berpikir karena keduanya berkembang bersama.

Latar belakang pada penelitian ini adalah kemampuan berbahasa anak kelompok B Raudatul Atfal Bahrul Ulum belum bias menggunakan bahasa dengan tepat, penggunaan bahasa yang dipergunakan anak masih dicampur dengan bahasa daerah. Fokus masalah pada penelitian ini adalah: 1) Mendiskripsikan bagaimana Kegiatan bercerita melalui papan flanel dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak, dengan menggunakan strategi yang berbeda dalam setiap pertemuan? 2) Mendiskripsikan bagaimanakah kemampuan bahasa anak dapat meningkat melalui bercerita dengan papan flanel di Raudatul Atfal Bahrul Ulum Jember.

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan proses bercerita dengan papan flanel untuk meningkatkan kemampuan perkembangan berbahasa dan sejauh mana penggunaan papana flannel dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak keompok B TK Barul Ulum Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan komunikasi. Data yang dikumpulkan berupa aktivitas anak selama kegiatan menyimak cerita, bercerita kembali secara sederhana dan pengenalan huruf , wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah sejauh mana keberhasilan bercerita dengan papan flanel.

Berdasarkan hasil observasi awal/prasiklus penelitian mencapai 33%. Setelah dilakukan penelitian pada siklus I mencapai 66%. Oleh sebab itu, siklus I dilanjutkan pada siklus II, dengan melakukan perubahan-perubahan pada srategi bercerita diketahui siklus II pada tatap muka ke dua perkembangan anak pada indicator satu mencapai 78%, dua indikator yang lain mencapai 89%, terlihat hasil perkembangan anak memenuhi standar kriteria kesuksesan yakni 75%. Oleh karena itu, siklus dihentikan. Hal ini berarti bercerita dengan papan flanel dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B RA Bahrul Ulum Jember.

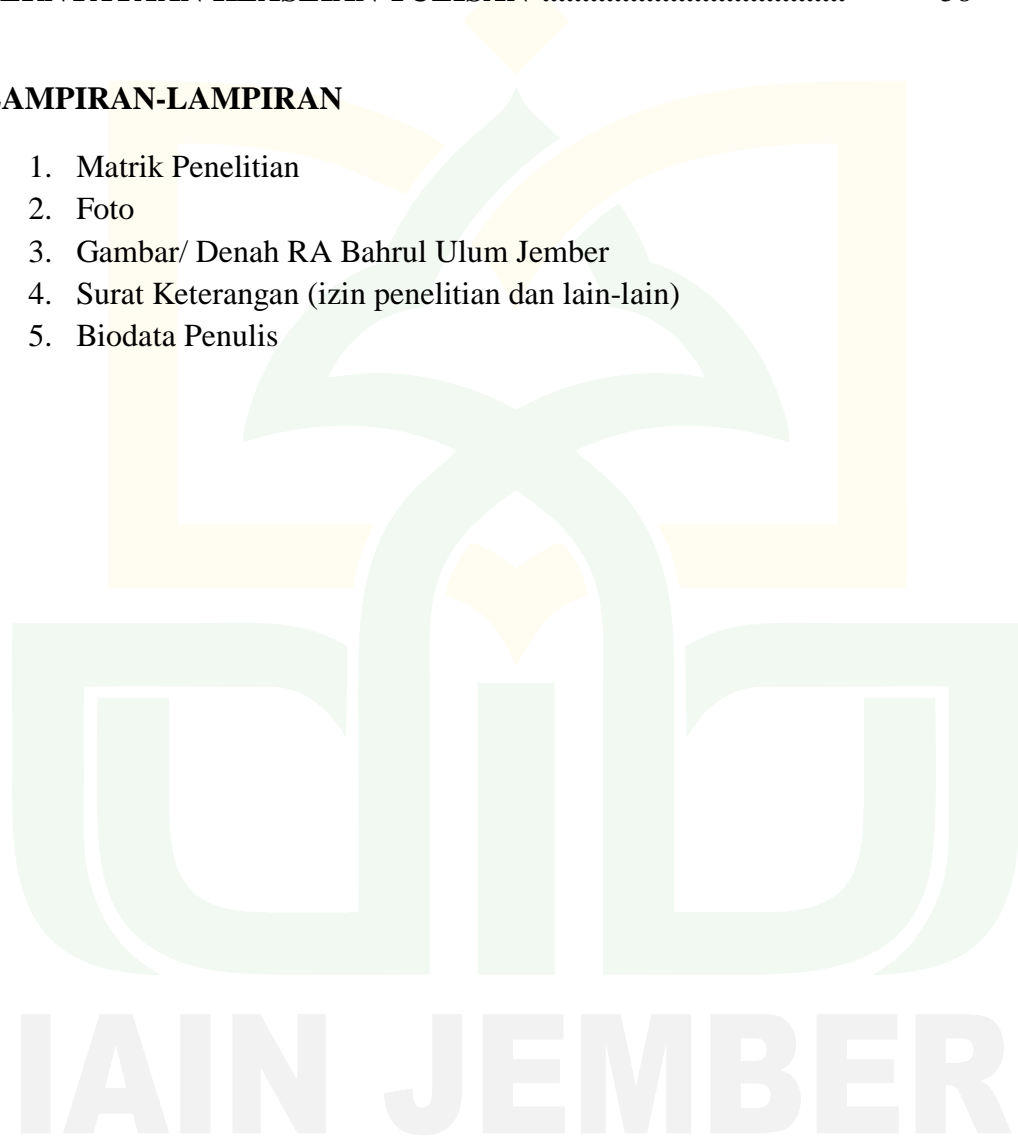
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	8
1. Perkembangan Bahasa	8
a. Kemampuan Menyimak.....	8
b. Perkembangan Bahasa Verbal – Linguistik	12
2. Permainan Yang Dapat Digunakan Untuk Meningkatkan Aspek Perkembangan Bahasa	14
a. Papan Flanel	16
b. Manfaat Bercerita Menggunakan Papan Flanel	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	19
B. Lokasi dan Penelitian	25
C. Subjek Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Analisis Data	28
F. Keabsahan Data	28
G. Tahap-tahap Penelitian.....	30
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	31
B. Penyajian Data dan analisis	32
C. Pembahasan Temuan.....	50

BAB VIKESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	55
6.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	58

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Foto
3. Gambar/ Denah RA Bahrul Ulum Jember
4. Surat Keterangan (izin penelitian dan lain-lain)
5. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

4.1 Hasil rata-rata siklus I.....	38
4.2 Hasil rata-rata siklus II.....	49



DAFTAR GAMBAR

3.1 Desain Penelitian.....	20
4.1 Grafik Ketuntasan Pra siklus, Siklus I dan Siklus II.....	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan paling dasar sebelum SD, SMP ataupun SMA, dan merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dengan memberikan segala bentuk stimulant sebagai upaya untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan serta mengembangkan enam aspek perkembangan anak yaitu, aspek nilai moral agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan seni. Salah satu aspek yang tidak kalah penting adalah kemampuan berbahasa. Dimana setiap orang khususnya anak-anak membutuhkan berkomunikasi untuk menyampaikan keinginan maupun apa yang dirasakannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar pendidikan yang fundamental dalam memberikan terbentuknya kerangka dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa anak usia diniterebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sangat tergantung pada pengelolaan dan proses pendidikan yang dilakukan. Walau pada dasarnya pendidikan anak usia dini bukan satu-satu hal terpenting untuk kesuksesan anak dimasa yang akan datang, tetapi hal tersebut merupakan satu diantara banyak hal penting yang harus diperhatikan.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini saat dimana dimulainya pembentukan mental dan karakter sejak dini atau sebelum memasuki pendidikan Dasar dimana anak disebut pada masa keemasan, selain mental dan karakter seorang anak

dipersiapkan secara matang untuk memiliki kemampuan bersaing, menjadi pemimpin kelak ditengah-tengah masyarakat. Salah hal tersebut diatas tidak kalah pentingnya pada pendidikan anak usia dini tentang perkembangan enam aspek yang terdiri dari, perkembangan nilai moral dan agama, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional dan perkembangan aspek seni. Enam aspek tersebut dikembangkan secara bersama-sama melalui kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru pada pendidikan anak usia dini.

Kemampuan berbahasa pada anak akan mengantarkan anak untuk berkomunikasi lebih baik dengan orang lain. Bahasa salah satu prasyarat dalam kemampuan berpikir karena keduanya berkembang bersama. Kemampuan bahasa dipelajari oleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting dikuasai anak dalam rangka mengasah kemampuan berbahasa sejak dini.

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara misalnya dengan menyimak menyusun bahasa. Dalam hal bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Bahasa memungkinkan anak untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Anak menetapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan orang lain menggunakan bahasa.

Enam aspek perkembangan di RA Bahrul Ulum mendapatkan stimulan yang cukup baik, namun ada salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian

lebih dari guru sehingga enam aspek perkembangan anak dapat berkembang optimal. Salah satu aspek yang harus mendapat perhatian yaitu perkembangan bahasa anak. Hal ini dianggap penting melihat masih banyak anak di lembaga Raudhatul Athfal (RA) Bahrul Ulum Jember masih banyak yang belum bisa menggunakan bahasa dengan tepat, salah satu contoh penggunaan bahasa anak masih dicampur dengan bahasa daerah/bahasa ibu. Setiap diberi pertanyaan yang dari guru dijawab menggunakan bahasa daerah. Jawaban anak tidak lancar, pengucapan masih terbata-bata. Anak sering terdiam sejenak dan tampak kebingungan dalam menjawab pertanyaan guru, tidak jarang anak-anak tersebut hanya tersenyum dan tidak melanjutkan jawabannya.

Suasana kelas kurang kondusif, anak-anak cenderung berebut tempat duduk, saat dijelaskan anak-anak berdiri dari tempat duduknya menuju ketempat guru yang menunjukkan gambar. Hal ini kemungkinan terjadi karena media bahan ajar yang dipergunakan guru berukuran kecil sehingga anak tidak bisa melihat dengan baik dari tempat duduknya. Seingkali anak ingin memegang media guru dengan cara berebut dengan teman-teman sebayanya. Kadang sampai ada anak yang menangis karena tidak diberikan kesempatan untuk memegang media guru kemudian pergi menemui orangtuanya yang sengaja menunggu anak-anak selama mengikuti proses pembelajaran.

Kenyataan lain yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa di kelompok B Roudhatul Atfal Bahrul Ulum Jember, adalah dimana anak kesulitan dalam berbicara secara lancar dan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, anak-anak kadang kebingungan dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru

jika dalam berkomunikasi guru menggunakan bahasa Indonesia, anak akan bisa memahami jika guru menterjemahkan menggunakan bahasa daerah. Hal ini dikarenakan minimnya penguasaan kosa kata, kurangnya kemampuan anak dalam mengungkapkan dan mendengarkan serta menginterpretasikannya dalam kegiatan sehari-hari. Guru sudah seringkali memperbaiki tetapi kemampuan anak masih sangat terbatas. Informasi dari guru anak-anak menggunakan bahasa sehari-hari yang dilakukan di rumah dimana orang tua dan keluarga setiap hari menggunakan bahasa daerah. Hal ini sangat terkait dengan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di rumah terkait dengan komunikasi.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa memainkan peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kemampuan anak untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak hendaknya ada kerjasama dari pihak sekolah dengan orang tua, keluarga serta lingkungan. Kerjasama tersebut bisa difasilitasi lembaga yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat di lingkungan anak.

Melihat pentingnya perkembangan bahasa pada anak usia dini maka peneliti berupaya untuk meneliti perkembangan bahasa anak kelompok B di RA Bahrul Ulum Jember, menggunakan permainan bercerita dengan papan flanel. Dimana papan flanel adalah media yang menarik bagi anak karena merupakan media yang baru bagi anak khususnya RA Bahrul Ulum. Dengan media baru dan memiliki daya tarik sendiri diharapkan mampu meningkatkan perkembangan

berbahasa anak, sehingga ada perbaikan dalam berkomunikasi dengan orang lain menjadi lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan bagaimana kegiatan bercerita melalui papan flannel dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan menggunakan strategi yang berbeda dalam setiap pertemuannya.
2. Mendiskripsikan bagaimanakah kemampuan bahasa anak dapat meningkat melalui bercerita dengan papan flannel di RA Bahrul Ulum Jember.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Peningkatan kemampuan perkembangan berbahasa anak melalui bercerita dengan papan flanel di RA Bahrul Ulum Jember.
2. Dapat mengetahui bahwa dengan media papan flannel kemampuan berbahasa anak dapat meningkat secara signifikan.

D,Manfaat Penelitian

- 1 Dapat menambah wawasan guru RA dalam proses meningkatkan kemampuan bahasa dengan menggunakan papan flannel yang diatasnya diberikan gambar-

gambar yang dapat diceritakan oleh anak sesuai imajinasi dan kemampuan masing-masing anak

2. Dapat memberikan informasi kepada guru RA tentang pentingnya menstimulan atau merangsang kemampuan bahasa anak dengan bercerita gambar dipapan flannel

E. Defisini Istilah

Untuk memberikan persamaan pemahaman penggunaan istilah yang dipergunakan dalam penelitian berikut ini dirumuskan:

- a. Kemampuan Berbahasa: Kemampuan menyimak cerita guru, kemampuan menceritakan kembali cerita sesuai imajinasi anak (bahasa Ekspresif), kemampuan menyebutkan lima huruf yang ditunjuk guru.
- b. Bercerita dengan papan flannel: bercerita menggunakan papan flannel yang di atasnya diberikan gambar-gambar sederhana yang dapat diceritakan anak sesuai imajinasinya.

F. Sistematika Pembahasan

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan manfaat, dan definisi istilah. Bab dua memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

Bab tiga memuat secara rinci pendekatan penelitian dan jenis penelitian yang dipergunakan peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik

pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian, Pembahasan. Bab empat berisi: a) gambaran objek penelitian. Bagian ini mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian dan diikuti oleh sub-sub bahasan disesuaikan fokus yang diteliti. b) Penyajian dan Analisis data, pembahasan temuan.

Bab lima adalah bab terakhir dalam penulisan, berisi kesimpulan, saran-saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya.

Saran-saran dirumuskan berdasarkan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu:

1. Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.
2. Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pengembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita pada kelompok B di PAUD Nurul Hidayah Aceh Besar. Perkembangan tersebut sangat jelas terlihat adanya perkembangan yang signifikan dari siklus I dan II. Dalam hal ini dibutuhkan strategi guru dalam pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Guru lebih sering membiasakan anak untuk menstimulus kemampuan bahasa anak sejak dini untuk menghindari keterlambatan anak dalam berbahasa khususnya berbicara. (Rizka dkk, 2016:90). Selanjutnya disamakan perkembangan bahasa pada anak kelompok B di PAUD Nurul Hidayah Aceh Besar ini menggunakan strategi bercerita.

B. Kajian Teori

1. Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbahasa pada anak sangatlah dibutuhkan, karena merupakan salah satu alat berkomunikasi dengan orang lain. Pada diri manusia, bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk mengkomunikasikan dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Dengan demikian, bahasa pada manusia merupakan kreatif yang tidak pernah berhenti. (Tarigan, 2005:13)

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak menurut Hurlock, E.B 2009:186) yaitu: kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial,

jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, kepribadian, metode pembelajaran.

a. Kemampuan Menyimak

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus juga berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain (Depdiknas 2000:5) Orang tidak akan dapat memahami hasil pemikiran kita kalau tidak diungkapkan dengan menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan dengan baik dan tepat, itulah sebabnya bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia itu maka pembelajaran bahasa haruslah mulai diajarkan sejak dini atau sejak di Taman Kanak-Kanak.

Sementara menurut (Brendecamp & Copple, dalam Lilis, 2016:41) mengatakan peran perkembangan bahasa memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Peran perkembangan bahasa memainkan peranan yang signifikan dalam perkembangan anak. Pendapat (Santi dalam Rizka dkk, 2016:87), menyatakan “gejala ketidakseimbangan dalam berbahasa khususnya berbicara akan nampak bahwa cara berbicara anak ragu-ragu tentang apa yang akan diucapkannya, ini merupakan gejala yang kurang baik bagi perkembangan anak.

Vygotsky dalam Lilis, 2016:41 juga mengemukakan bahwa kecakapan penggunaan bahasa dalam pikiran merupakan perkembangan kunci yang

membantu anak memecahkan berbagai masalah baru. Perbedaan perkembangan bahasa anak, baik bentuk maupun strukturnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang cultural dan sosial tertentu. Selanjutnya (Lilis, 2016:42) menyampaikan bahwa tingkat setiap anak tidak dapat disamakan. Perbedaan itu menyangkut:

1. Perbendaharaan kata
2. Panjang kalimat (jumlah kata dalam kalimat)
3. Percakapan ketahanan terhadap topik
4. Presentasi lisan (akuisi fonologi dan pelafalan)
5. Tingkah laku nonverbal (paralingustik, imitasi gaya bicara, bahasa tubuh)
6. Kekompleksan sintaksis
7. Cara mengatur pikiran

Adapun aspek perkembangan bahasa pada anak diantaranya adalah perbendaharaan kata dihitung berdasarkan bentuk dan makna (yang diucapkan dan dimengerti) hanya kosakata bicara, kosa kata komprehensif tidak dihitung, ada beberapa kasus pemaknaan kata pada anak. Jumlah dan jenis kosakata anak tidak sama, tergantung pada intelegensi anak, padanan yang diberikan, dan intensitas interaksi verbal. Jumlah kosakata yang dikuasai anak sebelum dua tahun sekitar 50 kata. Sedangkan untuk anak usia enam tahun, kosa kata berkembang pesat antara 20-50 kata perhari, karena mereka mulai dapat mengambil perspektif (berusaha belajar memaknai), sudah mulai memahami konsep bagian dan kesatuan, tahu sinonim, antonym. Pandai mengekspresikan diri baik dalam komprehensi, kemampuan menalar, dan memecahkan masalah belajar mempengaruhi orang lain. (Lilis, 2016: 42-43).

Kemampuan bahasa tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi diperlukan stimulus sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan demikian diharapkan anak tidak lagi mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran bahasa untuk kemudian menjadi seseorang yang terampil berbahasa. Pola asuh yang kreatif, inovatif dan seimbang, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak.

Kemampuan berbahasa anak usia dini yang lain adalah kemampuan menyimak, dimana kemampuan ini merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa reseptif. Kajian tentang perkembangan menyimak pada anak berkaitan dengan suatu proses yang dilakukan anak sehingga anak memiliki kesanggupan dalam menangkap isi pesan secara benar dari orang lain. Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, ketika anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar. Kemampuan ini terkait dengan kesanggupan anak dalam menangkap isi pesan secara benar dari orang lain. (Nurbianti, 2014: 42-43)

Kemampuan menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa reseptif melibatkan beberapa faktor sebagai berikut,

1. *Acuity*, yaitu kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, misalnya mendengar suara percakapan disekitar anak, mendengar motor atau binatang dan sebagainya.
2. *Auditory discrimination*, yaitu kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara dan bunyi, misalnya suara motor berbeda dengan

suara mobil dan lain-lain.

3. *Auditing*, yaitu suatu proses yang didalamnya terdapat asosiasi antara arti dengan pesan yang diungkapkan. (Bromley dalam Nurbianti, 2014: 44)

Nurbianti menambahkan bahwa kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan menyimak pada anak dengan membacakan cerita lalu ajak anak untuk mengungkapkan ide utama cerita yang mereka dengar. Untuk membantu anak-anak mengungkapkan ide cerita bisa dipandu terlebih dulu dengan pertanyaan-pertanyaan. Selain mengembangkan kemampuan menyimak, kegiatan membacakan cerita juga dapat memberikan keuntungan lain yaitu, merangsang anak untuk ingin membaca, mempertinggi kebebasan kemampuan membaca, memperluas pengalamandan ketertarikan anak. Membacakan koleksi cerita, misalnya cerita tentang binatang atau cerita lain sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak untuk mengenalkan pada pengulangan kata dan nyanyian yang berulang, bicarakan tentang suasana atau gambaran yang muncul pada cerita.

Kemampuan berbahasa anak tidak terlepas dari pola asuh sehingga anak mendapatkan stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan begitu, diharapkan anak tidak akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran bahasa untuk kemudian menjadi seseorang yang terampil berbahasa. Selanjutnya menurut Strok dan Widdowson (dalam Yudibrata, 2008: 17) membedakan kematangan menyimak (*receptive language skills*) dan kematangan mengeluarkan bunyi bahasa atau berbicara. Kematangan menyimak terjadi terlebih dahulu dari pada kematangan berbicara meskipun dalam perkembangan

selanjutnya kedua kematangan ini saling berhubungan.

Munir, 2013: ..membuktikan bahwa perkembangan berbahasa anak baik jika diasuh dengan pola asuh demokratis. Pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak.

b. Perkembangan Bahasa Verbal - Linguistik

Kemampuan berbahasa jika distimulan dengan baik akan mengembangkan kecerdasan berbahasa pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Alwi, 2016:126 bahwa kecerdasan bahasa adalah kecerdasan yang paling sering digunakan, kecerdasan berbahasa merupakan kecerdasan yang berhubungan sekaligus dengan kemampuan untuk melakukan memahami informasi dan komunikasi kepada/dari pihak lain, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan verbal-linguistik merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.

Indikator dan komponen kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini menurut Dillaghan (dalam Lilis, 2016: 133-134) adalah sebagai berikut,

1. Senang berkomunikasi dengan orang lain baik dengan teman sebaya dan dengan orang dewasa lainnya.
2. Senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan diketahuinya.
3. Mudah mengingat nama teman dan keluarga, tempat, atau hal kecil lainnya

yang pernah didengar atau diketahui termasuk iklan.

4. Pada anak-anak suka membawa buku dan pura-pura baca, menyukai buku, dan lebih cepat mengenal huruf dibanding anak seusianya.
5. Mudah mengucapkan kata-kata menyukai permainan kata, dan suka melucu.
6. Suka akan cerita dan pembaca cerita. Pada usia 4-6 tahun dapat menceritakan kembali sebuah cerita dengan baik.
7. Memiliki jumlah kosa kata yang lebih banyak (ketika dia berbicara) dibanding anak-anak seusianya.
8. Suka meniru tulisan di sekitarnya
9. Menulis kalimat dengan dua kata
10. Suka mencoba membaca tulisan pada label makanan, elektronik, papan nama, toko, rumah, dan lain-lain.
11. Menyukai permainan linguistik, misalnya tebak kata

Armstrong, (dalam Lilis, 2016: 134-135) mengemukakan untuk mengembangkan verbal-linguistik atau kemampuan berbahasa dapat dilakukan melalui:

1. Bercerita/mendongeng, bukan hanya kegiatan yang bersifat hiburan bagi anak-anak melainkan sebuah kegiatan yang memiliki manfaat besar dalam mengembangkan kegiatan yang memiliki manfaat dalam mengembangkan berbagai pengetahuan anak.
2. Brainstorming, anak dapat mencurahkan pikiran verbal yang dapat dikumpulkan lalu ditulis dikertas, papan tulis atau media lainnya.

3. Memberikan banyak buku yang menarik, buku dongeng, perjalanan, penemuan, dan lain-lain.
4. Memutar dan mendampingi anak menyaksikan video berkualitas.
5. Memancing anak agar gemar menceritakan pengalaman, kejadian, perasaannya dan sebagainya.
6. Jika bepergian mintalah dia menceritakan apa yang dilihat oleh anak.
7. Memotifasi anak agar bermain dengan teman sebayanya.

2. Permainan Yang Dapat Digunakan Untuk Meningkatkan Aspek Perkembangan Bahasa.

Selain hal diatas untuk mengembang beberapa permainan yang dapat diberikan keada anak untuk mengasahnya yaitu dengan permainan-permainan. Permainan dapat dilakukan dengan cara menggunakan alat maupun tanpa menggunakan alat. Dalam brmain, anak secara tidak langsung dan secara akumulatif dituntut untuk menuangkan segala kemampuannya baik kognitif, emosional, sosial, gerak, bahkan afektifitasnya. Permainan yang cocok untuk anak adalah jenis permainan yang dapat mengembangkan kepribadian, bersifat komunikatif, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak. Melalui kegiatan bermain, tanpa disadari anak sedang mempelajari berbagai istilah dan kosakata. Bermain dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang kesemuanya itu dapat dituangkan ke dalam bentuk bahasa yang nyata.

Hart dan Risky (dalam Lilis, 2016:147-148) mengatakan bahwa secara umum permainan anak dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok, yaitu:

Pertama, permainan aktif, permainan yang biasanya melibatkan lebih dari satu

orang anak. *Kedua*, Permainan Pasif, permainan yang bersifat mekanis dan biasanya dilakukan tanpa teman nyata, bentuk konkretnya seperti main *game*. *Ketiga*, permainan fantasi, permainan imajinasi yang diciptakan sendiri oleh anak dalam dunianya. Kita mungkin sering melihat dan mendengar anak kecil berbicara sendiri ketika bermain boneka.

Beberapa permainan yang dapat digunakan untuk meningkatkan aspek perkembangan bahasa, salah satu diantaranya yaitu, Kuis kata, tebak kata, tebak huruf yang dimainkan dengan cara anak mencari kata-kata yang sesuai, mengidentifikasi huruf-huruf yang disembunyikan. Permainan cocok kata, cocok huruf, dimana kegiatan anak-anak yang mencocokkan kata dengan gambar, huruf awal dengan gambar, huruf awal dengan gambar, menata huruf hingga membentuk kata, mencocokkan huruf, dan lain-lain. Menyimak cerita pendek yang berisi perintah yang harus dilaksanakan anak.

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, orang tua dan wali dapat menggunakan berbagai strategi untuk mendorong perkembangan bahasa anak. Beberapa strategi tersebut adalah:

- Banyak berbicara dengan anak sambil bermain.
- Menggunakan ekspresi wajah untuk menyampaikan makna. Anak mungkin tidak memahami kata-kata tetapi biasanya mereka akan mengerti artinya, jika menggunakan ekspresi yang jelas.
- Membaca dan bercerita
- Mengenalkan nama-nama benda yang dijumpai disekitar anak
- Bercerita dari gambar

Salah satu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang akan disampaikan dalam bentuk pesan adalah bercerita. (Nurgiantoro dalam Lilis, 2016:162) berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Lilis, 2016: 163, menambahkan bahwa bercerita adalah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan dan di lihat. Bercerita untuk anak-anak dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga.

a. Papan Flanel

Salah satu alat peraga yang dipergunakan dalam bercerita adalah menggunakan papan flanel. Papan flanel adalah papan yang dilapisi kain flanel atau kain berbulu yang di atasnya diletakkan potongan gambar atau simbol-simbol yang disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Papan flanel merupakan media dua dimensi yang dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada sebuah triplek atau papan, kemudian membuat guntingan-guntingan flanel atau kertas rempelas yang diletakkan di bagian belakang gambar.

Media papan flanel mempermudah gambar-gambar untuk dipasang dan disajikan serta dapat dilepas dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali. Papan flanel ini juga dapat dipakai untuk menempelkan huruf dan angka-angka.

Karena penyajiannya seketika, selain menarik perhatian anak, penggunaan papan flanel membuat sajian pesan lebih efisien. Sadiman (dalam Lilis, 2016: 204-205) menyampaikan bahwa papan flanel juga dapat digunakan untuk mengenal perbedaan warna, pengembangan perbendaharaan kata, dramatisasi, mengembangkan konsep, memberikan kesan tentang pokok-pokok cerita. Papan flanel memiliki beberapa kelebihan yang meliputi:

1. Gambar dapat dipindahkan dengan mudah sehingga anak lebih antusias dan ikut aktif secara fisik dengan cara memindahkan objek gambar yang ditempel.
2. Gambar-gambar yang ada dapat ditambah dan dikurangi dengan mudah dari segi jumlahnya termasuk juga susunannya.
3. Pola kegiatan dapat disusun sesuai dengan kebutuhan baik individu maupun kelompok.
4. Menarik perhatian anak.

Dengan papan flanel kegiatan yang dilakukan salah satunya adalah bercerita dan menceritakan kembali cerita dengan menggunakan gambar seri buatan guru. Mandayawati (dalam Lilis, 2016:208) mengatakan bahwa media gambar seri adalah rangkaian beberapa gambar yang menyusun sebuah cerita . Gambar seri merupakan serangkaian gambar yang tersusun secara berurutan sehingga dapat membentuk sebuah yang runtut.

Sadiman dalam Lilis, 2016:204-205 mengatakan beberapa kelebihan media papan flanel, meliputi:

1. Gambar dapat dipindahkan dengan mudah sehingga anak-anak antusias

dan ikut aktif secara fisik dengan cara memindahkan objek gambar yang ditempel

2. Gambar-gambar yang ada dapat ditambah dan dikurangi dengan mudah dari segi jumlahnya termasuk juga susunannya.
3. Pola kegiatan dapat disusun sesuai dengan kebutuhan, baik individu maupun kelompok.
4. Menarik perhatian anak.

b. Manfaat Bercerita Menggunakan Papan Flanel

Melalui bercerita dengan papan flanel beberapa kemampuan berbahasa anak akan berkembang dengan baik seperti pendapat (Dhenidan Etal dalam Lilis, 2016: 2012) mengatakan manfaat bercerita dengan gambar seri bagi anak di Taman Kanak-kanak salah satunya adalah mengembangkan daya imajinasi ana. Hal ini berarti bahwa dengan bercerita, anak dapat mengembangkan daya imajinasinya untuk membayangkan atau menggambarkan sebuah situasi yang berbeda diluar jangkauan indranya, bahkan mungkin juga jauh dari lingkungan sekitarnya. Hal ini juga berarti mengembangkan wawasan anak. Selain hal tersebut manfaat bercerita, membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas menurut (Wardhani 2007:14) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki keadaan di kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan agar menjadi perubahan menuju kearah perbaikan. Penelitian ini di gunakan untuk melihat perkembangan bahasa anak melalui bercerita dengan papan flannel.

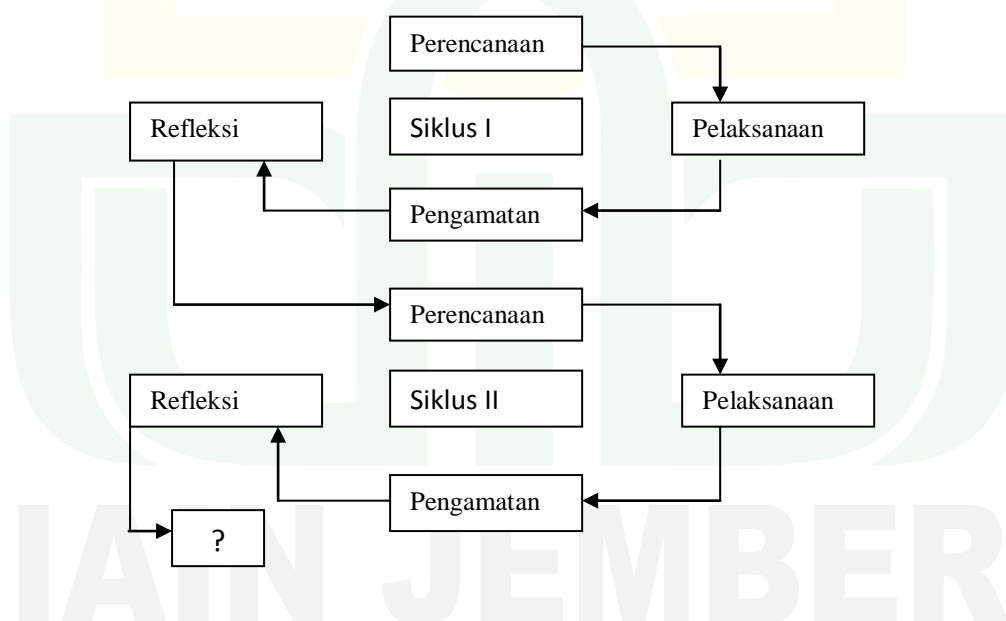
Dengan penelitian tindakan kelas, guru dapat menginvestasi kegiatan pembelajaran dan menyesuaikan dengan kondisi kelasnya sehingga diperoleh sebuah perbaikan sistem pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan, baik latar belakang, proses, bukti, maupun hasil- hasilnya (Mulyasa, 2012:39).

Untuk itu tujuan dari penelitian tindakan kelas yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru/ pengajar/ peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak lagi ada permasalahan yang mengganjal di kelas (Takari, 2008:6).

Desain (rancangan) penelitian ini menggunakan siklus-siklus. Model skema yang digunakan penelitian ini terdapat empat tahapan penting, yaitu :

- 1) Perencanaan, merupakan penjelasan dari penelitian mengenai apa, mengapa, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
- 2) Pelaksanaan, mencakup prosedur dan tindakan yang akan dilakukan, serta proses perbaikan yang akan dilakukan.
- 3) Pengamatan, mencakup prosedur perekaman data tentang proses dan hasil implementasi tindakan yang dilakukan.
- 4) Refleksi, mengurai tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi tentang proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan.

Berikut adalah alur penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2015:42)



Gambar 3.1 desain penelitian

Penelitian akan dilakukan dalam siklus-siklus. Jika pada siklus I telah terjadi peningkatan pada kemampuan berhitung yang sesuai dengan kriteria

kesuksesan maka tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Namun apabila pada siklus I tidak terjadi peningkatan maka dilanjutkan pada siklus II.

Sebelum melaksanakan kegiatan pada penelitian ini dilakukan studi pendahuluan terhadap kemampuan anak RA Bahrul Ulum Jember. Studi pendahuluan yang dimaksud dengan studi pendahuluan adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian yang sebenarnya. Hal ini untuk mengetahui kemampuan berbahasa pada kelompok B sebelum diberi pembelajaran oleh peneliti yang menggunakan kegiatan bercerita menggunakan papan flanel. Terlihat dari Sembilan anak yang akan diteliti tujuh anak belum memiliki kemampuan berbahasa dengan tepat. Pemahaman anak terhadap materi pembelajaran masih jauh dari harapan, terbukti ketika mengadakan studi pendahuluan, hasil yang diperoleh belum optimal.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada anak kelompok B RA Bahrul Ulum Jember maka peneliti selanjutnya melakukan kegiatan sesuai dengan rancangan penelitian yaitu” Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi

a) Perencanaan

Tahap perencanaan pada masing- masing siklus. Perencanaan pada siklus I dilaksanakan untuk menyusun rencana tindakan setelah mengetahui permasalahan yang ditemukan, sedangkan untuk siklus berikutnya merupakan hasil refleksi dari siklus I. Tahap ini merupakan tahap merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam penelitian. Kegiatan yang akan dilakukan pada perencanaan adalah:

1. Mempersiapkan perangkat mengajar yang terdiri dari silabus dan RPPH dengan kegiatan bercerita menggunakan papan flanel.
2. Membuat media pembelajaran yaitu potongan-potongan gambar yang dapat dipergunakan sebagai bahan bercerita dan dicerikan kembali oleh anak, potongan-potongan huruf untuk kemampuan pengenalan huruf saat selesai bercerita.
3. Membuat instrumen penelitian untuk menunjang kelancaran penelitian.
4. Waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada tiap- tiap pertemuan yaitu 150 menit, dengan perincian sebagai berikut:
 - 15 menit untuk berbaris dan mengucapkan ikrar
 - 30 menit untuk kegiatan awal
 - 60 menit untuk kegiatan inti
 - 30 menit untuk istirahat
 - 15 menit untuk kegiatan akhir.

b) Pelaksanaan Tindakan

Hal- hal yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan tindakan adalah peneliti berperan sebagai guru yang mengamati kegiatan belajar mengajar dengan mempersiapkan kondisi belajar sehingga anak benar- benar siap untuk menerima materi yang akan disampaikan. Langkah awal dalam proses belajar mengajar guru menyampaikan materi secara garis besar dengan singkat dan jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran bercerita menggunakan papan flanel. Diantara langkah- langkah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Menyimak Cerita guru

- Guru menceritakan cerita menggunakan potongan-potongan gambar kepada anak
 - Guru memberikan motivasi agar anak dapat mendengarkan dengan baik apa yang diceritakan guru
 - Guru memberikan motivasi kepada anak untuk dapat menceritakan kembali cerita guru dengan kalimat sederhana
2. Menceritakan kembali cerita sesuai imajinasi anak (bahasa Ekspresif)
- Guru mempersiapkan potongan-potongan gambar yang ditempelkan pada papan flanel.
 - Anak diminta menceritakan kembali cerita yang diceritakan guru
 - Anak bercerita sesuai dengan imajinasinya
3. Menyebutkan lima huruf yang disiapkan guru
- Guru mempersiapkan potongan-potongan huruf sesuai dengan gambar binatang.
 - Anak menyebutkan lima huruf dari huruf-huruf yang telah disediakan guru.
 - Untuk anak yang mampu menyebutkan lima huruf diberikan reward. Untuk anak yang belum mampu menyebutkan huruf diberi bantuan dan motivasi.

Selama kegiatan berlangsung, peneliti dibantu oleh guru, selanjutnya melakukan observasi terhadap kemampuan bercerita dan mengenal huruf melalui dengan papan flanel.

c) Pengamatan/ Observasi

Kegiatan pengamatan ini dilaksanakan bersama saat pelaksanaan tindakan kelas berlangsung yang dibantu oleh guru kelompok B. Maksud diadakan pengamatan yaitu untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kemampuan berbahasa anak. Guru kelompok B mengamati proses menyimak, bercerita dan mengenal huruf yang dilakukan anak-anak. Apakah bercerita dapat memperbaiki pemahaman terhadap kemampuan berbahasa anak, sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar anak.

d) Refleksi

Tahap refleksi digunakan untuk mengkaji segala sesuatu yang telah dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan dan pengamatan berlangsung. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi yaitu menganalisis, menjelaskan, dan mengetahui berhasil tidaknya kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan papan flanel pada tiap siklus. Untuk tolok ukur yang digunakan pada penelitian tindakan kelas yaitu :

$$E = n/N \times 100\%$$

E = Presentase ketuntasan belajar secara maksimal

n = Jumlah anak yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh anak

(Depdiknas dalam Nurmawati, 2004:26)

Kriteria kesuksesan pada penelitian ini adalah 75 % dari 9 anak yaitu 7 anak dapat meningkat dalam kemampuan berbahasa dengan mendapatkan skor bintang 3 pada tiap-tiap indikator. Jika pada siklus I belum memenuhi kriteria

kesuksesan maka dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Namun apabila pada siklus I telah memenuhi kriteria kesuksesan maka tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan RA Bahrul Ulum Jember Tahun Pelajaran 2018 – 2019 dengan alamat jln Manggar RT: 02 RW: 06 Desa Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 9 anak. Yang terdiri dari 5 anak perempuan dan 4 anak laki-laki di RA Bahrul Ulum Jember yang beralamatkan Jln Manggar Desa Gebang Kec Patrang, Jember tahun pembelajaran 2018/2019.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara observasi dan dokumentasi:

a. Wawancara

Teknik wawancara ini adalah salah satu teknik yang akan dipergunakan untuk mengetahui keefektifan bercerita dengan papan flanel dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Wawancara akan dilakukan pada guru dan kepala sekolah.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi yang merupakan serangkaian pernyataan yang dipakai oleh peneliti dalam

mengobservasi objek. Pedoman observasi tersebut berupa checklist yang digunakan untuk memperoleh data tentang perkembangan bahasa anak. Peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai acuan agar disaat melakukan observasi lebih terarah sehingga hasil data yang diperoleh lebih mudah. Pedoman observasi yang digunakan yaitu penilaian dengan menggunakan, BB: Belum Berkembang dengan simbol bintang (1*), MB: Mulai berkembang dengan simbol bintang (2**), BSH: Berkembang Sesuai Harapan dengan simbol bintang (3***), BSB: Berkembang Sangat Baik dengan simbol bintang (4****). Adapun format lembar observasi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.1 Lembar Observasi

No.	Indikator yang diamati	Kriteria Penilaian			
		BB *	MB **	BSH ***	BSB ****
1.	Kemampuan Menyimak cerita guru				
2.	Kemampuan menceritakan kembali cerita sesuai dengan imajinasi				
3.	Menyebutkan lima huruf yang ditunjuk guru				

Penjelasan kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

1. BB (1*) artinya Belum Berkembang: bila anak belum menunjukkan sikap menyimak, bercerita kembali dan mengucapkan lima huruf, sikapnya masih harus mendapatkan Bimbingan atau dicontohkan guru.
2. MB (2**) artinya Mulai Berkembang: bila anak menunjukkan sikap menyimak, bercerita kembali dan mengucapkan lima huruf, sikapnya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.

3. BSH (3***) artinya Berkembang Sesuai Harapan: bila anak menunjukkan sikap menyimak, bercerita kembali dan mengucapkan lima huruf, sikapnya sudah dimunculkan secara utuh, mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau di contohkan guru.
4. BSB (4****) artinya Berkembang Sangat Baik: bila anak menunjukkan sikap menyimak, bercerita kembali dan mengucapkan lima huruf, sikapnya sudah dimunculkan secara utuh mandiri dan konsisten serta dapat membantu temannya.

Tabel 3.2 Lembar Observasi

No	Nama anak	Indikator yang diamati											
		Kemampuan Menyimak cerita guru				Kemampuan menceritakan kembali cerita sesuai dengan imajinasi				Menyebutkan lima huruf yang ditunjuk guru			
		*	**	**	***	*	**	***	***	*	**	***	***
1													
2													
3													
4													
5													
6													
7													
8													
9													

Mengetahui
Kepala Sekolah

guru kelas

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu foto kegiatan anak saat proses pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan, dengan menggunakan kamera HP

E. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengolah data yang telah ada sesuai dengan masalah yang diteliti. teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah kualitatif dari bahasa naratif. Teknik ini untuk mengolah data-data tentang kemampuan berbahasa yang terdiri dari kemampuan menyimak cerita, kemampuan menceritakan kembali cerita dengan imajinasi anak, menyebutkan huruf untuk mengembangkan bahasa.

Dalam penelitian ini analisa data yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif yang bisa penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Memaparkan proses pengembangan bahasa pada anak melalui bercerita melalui papan flanel di RA Bahrul Ulum Jember
2. Memaparkan temuan penelitian tentang kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan papan flanel di RA Bahrul Ulum Jember
3. Membuat kesimpulan

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengecekan keabsahan data dengan cara melakukan observasi yang diperdalam, pelacakan sesuai hasil, dapat tidaknya dikonfirmasi kepada sumber, tanya jawab dengan kepala sekolah dan guru yang diambil sendiri oleh peneliti saat observasi berlangsung di RA Bahrul Ulum Jember.

G. Tahap-tahap Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta ijin dengan surat permohonan ijin kepada Kepala Sekolah RA Bahrul Ulum Jember. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti melakukan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Mengirimkan surat permohonan ijin penelitian kepada kepala sekolah RA Bahrul Ulum Jember
2. Meninjau lokasi
Peneliti meninjau lokasi yaitu RA Bahrul Ulum Jember sekaligus mempersiapkan media bahan ajar maupun media pembelajaran yang dibutuhkan selama penelitian.
3. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru tentang sejauh mana perkembangan bahasa anak di RA bahrul Ulum Jember.
4. Pelaksanaan penelitian, pada pelaksanaan penelitian peneliti memposisikan diri sebagai guru, agar apa yang diharapkan dapat dilakukan sesuai yang diharapkan oleh peneliti.
5. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dibantu oleh guru kelompok B melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

6. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah seluruh data diperoleh oleh peneliti baik dari wawancara, maupun observasi

7. Pengambilan Dokumen

Untuk melengkapi penelitian, peneliti mengambil foto kegiatan saat proses pembelajaran berlangsung.

8. Laporan Data

Laporan data penelitian dengan cara ditulis sebagai karya tulis ilmiah yang merupakan bentuk akhir penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran secara umum pada penelitian ini adalah upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui bercerita dengan papan flanel kelompok B di RA Bahru Ulum Jember. Penelitian ini dilakukan karena di lembaga RA Bahrul ulum khususnya perkembangan bahasa belum optimal. Penggunaan bahasa Indonesia yang tepat sering kali tidak dilakukan anak. Anak-anak masih menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan teman maupun dengan guru saat proses pembelajaran. Anak kurang memahami pertanyaan guru saat guru memberikan pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia.

Dengan demikian sangat perlu diadakan penelitian tentang perkembangan bahasa anak khususnya untuk anak di RA Bahrul Ulum khususnya kelompok B, mengingat anak-anak tersebut masa persiapan masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Dasar (SD). Untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak peneliti menggunakan papan flanel sebagai media bercerita. Diharapkan dengan papan flanel anak dapat mengikuti kegiatan yang disiapkan dengan senang, sehingga tujuan pembelajaran dapat di capai.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak adalah dengan kegiatan, menyimak cerita, menceritakan kembali cerita yang disampaikan, dan menyebutkan lima huruf dalam tulisan cerita berseri. Bahan cerita ditempel di papan flanel sehingga anak dapat mengganti

cerita sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam kegiatan bercerita guru menyiapkan cerita-cerita bergambar.

Pada kegiatan pra siklus diketahui yang mendapat skor bintang 3, 2 (22%) anak dari 9 anak yang memiliki kemampuan bercerita menggunakan bahasa Indonesia, walau kadang masih dibimbing guru pada penggunaan bahasa yang tidak dipahami anak. 3 (33%) mampu menceritakan kembali cerita guru, 2 (22%) anak mampu menyebutkan 3 huruf.

B. Penyajian Data Dan Analisis

Seperti telah diuraikan pada metodologi penelitian, untuk Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dengan demikian penyajian data dalam penelitian ini akan dideskripsikan dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada siklus satu.

a. Perencanaan

Beberapa hal yang dilakukan pada saat perencanaan tindakan yaitu berdiskusi dengan guru kelas untuk menentukan tema penelitian sesuai dengan tema lembaga yakni tema, merencanakan kegiatan bercerita menggunakan media papan flanel dan beberapa cerita bergambar, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema membuat lembar pedoman observasi harian yang sudah ditentukan sebelumnya, menyiapkan media kartu huruf untuk mengenalkan huruf-huruf kepada anak. Cerita yang digunakan dalam kegiatan pertemuan di siklus I ini menggunakan gambar cerita sederhana tentang bintang dengan sub tema binatang darat dan air. Media bahan ajar disiapkan sebagai penunjang indikator 1, indikator 2, dan 3 yaitu berupa cerita sederhana

dan huruf-huruf untuk kegiatan menyebutkan huruf. Dalam penelitian ini anak dibatasi menyebutkan lima huruf secara acak. Kegiatan diulang pada pertemuan berikutnya dengan langkah-langkah rencana penelitian yang sama.

b. Pelaksanaan

Pertemuan pertama pelaksanaan siklus I, seperti biasa kegiatan dilakukan dengan pembukaan, melakukan doa bersama, presensi dan menanyakan kabar anak. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu menunjukkan cerita bergambar kepada anak bercerita menggunakan bahasa anak. Anak-anak menyimak cerita guru, karena belum terbiasa anak terlihat gelisah dan sebentar-sebentar menoleh ke pintu. Anak-anak kadang mengernyitkan alis tanda belum memahami cerita guru. Saat cerita belum selesai diceritakan guru anak-anak sudah ada yang berlarian keliling kelas ataupun keluar kelas. Pada kegiatan menyimak cerita anak belum kondusif.

Pada kegiatan kedua yaitu menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan guru dengan cerita sederhana, satu anak angkat tangan kemudian maju ke dekat guru. Setelah berdiri di dekat papan flanel anak hanya menghitung dan menunjuk gambar-gambar bagian cerita seri yang ditempelkan guru. Sementara anak kedua maju tapi menyebutkan warna-warna yang ada pada gambar. Anak-anak lebih suka mengelilingi papan flanel sambil berjalan atau berlari. Seperti ini anak baru mengenal media yang disiapkan guru. Sekali anak meraba papan flanel.

Saat guru menunjukkan huruf lima anak serentak hanya menyebutkan huruf A saja. Seperti ini anak mengenal huruf yang ditunjukkan guru. Ada 3 anak

yang mampu mengucapkan huruf, namun ketiganya menyebutkan huruf secara acak dan jumlah huruf yang disebutkan antara tiga dan empat huruf.

Pertemuan ke dua dalam siklus I guru dan anak seperti biasa melakukan kegiatan pembiasaan dari mengucapkan salam, menanyakan perasaan anak, presensi dan apersepsi tentang kegiatan hari ini, sebelum melakukan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. guru mengajak mengucapkan beberapa kosa kata sesuai dengan materi yang disiapkan. Anak-anak tampak semangat, lima kosa kata yang disebutkan dan diulang-ulang oleh anak. Harapan guru anak dapat menyimak dengan baik apa yang akan disampaikan melalui cerita bergambar. Guru duduk diantara anak dalam bentuk lingkaran. guru menunjukkan gambar tentang berbagai macam binatang dan binatang air (ikan). Guru membuat cerita dari gambar-gambar tersebut. Sebelumnya anak-anak diajak memberikan nama pada gambar binatang yang akan diceritakan. Anak sedikit antusias saat membuat nama-nama binatang sesuai kesukaannya. Guru memulai bercerita menggunakan potongan gambar yang sudah diberi nama oleh anak, gambar masih sama dengan apa yang diceritakan kemarin dengan harapan anak lebih dapat mengingat cerita dengan media yang sama.

Pada pertengahan awal bercerita anak malah mendekati media papan flanel sehingga jarak anak sangat dekat dengan media yang tentunya sangat mengganggu proses bercerita. Anak-anak berebut untuk duduk di depan, lingkaran sudah tidak beraturan. Pada kegiatan tersebut ada dua anak yang dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Kedua anak itu dapat menyimak cerita guru sampai selesai walau sekali-kali duduknya berubah dan kadang gelisah.

Pada kegiatan menceritakan kembali cerita guru, secara otomatis tiga anak tersebut dapat melakukan kegiatan yang diminta guru yaitu menceritakan kembali cerita dengan kalimat sederhana dan sesuai imajinasinya. Salah satu dari ketiga anak itu malah menambahkan cerita tentang ikan Nemo yang berjuang membela tema-temannya. Sedikit demi sedikit anak muai tertarik melihat temannya bercerita. Tapi disaat di minta untuk bercerita anak-anak belum berani melakukan kegiatan tersebut dengan mengatakan belum bisa.

Kegiatan ketiga yaitu menyebutkan lima huruf, pada pertemuan kedua ini ada tiga anak yang dapat menyebutkan lima huruf secara acak. Anak yang lain masih menyebutkan satu atau dua huruf saja. Anak-anak pada kegiatan ini hanya suka mengambil huruf kemudian berlari dan menempelkan huruf pada papan flanel tanpa menyebutkan huruf yang diambilnya. Sementara tiga anak yang memiliki kemampuan menyebutkan lima huruf tetapi tidak beranjak dari tempat duduknya. Mereka hanya menyebutkan dari tempat mereka duduk. Banyak hal yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran dalam pengenalan huruf sehingga anak menambah kosa kata dan pada akhirnya anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya.

c. Pengamatan / Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan peneliti terhadap proses belajar yang diterapkan dengan kegiatan menyimak cerita, menceritakan kembali cerita guru, menyebutkan lima huruf setelah melakukan kegiatan bercerita. Dalam proses pelaksanaan belajar mengajar melalui bercerita dengan papan flanel, peneliti melakukan pengamatan/observasi dengan menggunakan lembar observasi

yang telah disiapkan dan dilengkapi dengan tabel penilaian. Peneliti yang berperan sebagai guru dibantu oleh guru kelompok B. Pada observasi yang dilakukan peneliti mengamati perubahan yang terjadi pada indikator-indikator yang diamati.

Hari pertama menunjukkan, anak terlihat kesulitan saat menyimak cerita guru. Kemampuan menyimak belum terlihat anak gelisah dan keluar masuk kelas, indikator kedua dimana anak diminta menceritakan kembali cerita guru juga tidak ada yang mau, anak-anak hanya menunjuk gambar yang guru tempelkan, pada indikator ke tiga ada tiga anak yang dapat menyebutkan huruf tetapi belum sesuai di harapkan. Anak masih menyebutkan tiga sampai empat huruf saja.

Pada skor bintang 3 hari pertama pada indikator menyimak cerita guru 4 anak yang melakukan, pada skor bintang 3 juga tidak ada, sedangkan untuk skor bintang 2 pada kegiatan /indikator satu terdapat 9 anak. Untuk indikator kedua menceritakan kembali cerita guru perolehan skor bintang 3, 4 anak. 3 anak mendapat skor bintang 2, 5 anak. Pada indikator ke tiga menyebutkan lima huruf ada 3 anak dari 9 mendapatkan skor bintang 3, tiga anak tersebut dapat menyebutkan huruf. Mendapat skor bintang 2, 5 anak. Dan 1 anak mendapatkan skor bintang 1

Hari kedua menunjukkan, anak-anak mulai dapat mengikuti kegiatan bercerita dengan papan flanel sudah lebih baik. Pada kegiatan indikator satu menyimak cerita ada 5 anak yang dapat menyimak dengan baik dan tetap berada ditempat duduknya walau 4 teman sudah berdiri dan mendekat ke papan flanel. Guru mengingatkan anak untuk kembali duduk ditempat masing-masing. Kegiatan kedua menceritakan kembali cerita guru ada satu anak yang mampu menceritakan

kembali cerita guru tentang binatang dan ikan, bahkan anak tersebut dapat menambahkan tentang ikan si nemo anak yang mendapatkan skor bintang 3 pada kegiatan menceritakan kembali 6 anak. 3 anak mendapatkan skor bintang 2, anak maju bercerita sejenak kemudian duduk kembali, anak tidak mau meneruskan ceritanya walau sudah distimulan oleh guru. Pada kegiatan indikator ke tiga ada 5 anak yang dapat skor bintang 3, 6 mendapat skor bintang 2, mereka dapat menyebutkan 3-4 huruf secara acak.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengkaji segala sesuatu yang telah dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan dan pengamatan berlangsung serta pengambilan tindakan selanjutnya terhadap penerapan permainan. Pada siklus I terdapat kekurangan dalam kemampuan bercerita menggunakan papan flanel, anak belum dapat menyimak cerita guru dengan baik, kemampuan menceritakan kembali cerita guru juga belum menunjukkan perkembangan, demikian juga dengan kemampuan menyebutkan huruf belum menunjukkan peningkatan perkembangan. Sehingga hasil pada siklus I belum memenuhi tingkat pencapaian. Berikut data hasil rata-rata pada siklus I:

Tabel 4.1 Hasil rata-rata siklus I

No.	Indikator yang diamati	Penilaian hari 1			
		BB *	MB **	BSH ***	BSB ****
1.	Kemampuan Menyimak cerita guru	1 anak 11%	3 anak 33 %	4 anak 44 %	- 0%
2.	Kemampuan menceritakan kembali cerita sesuai dengan imajinasi	- 0%	5 anak 55,5 %	4 anak 44%	- 0%
3.	Menyebutkan lima huruf yang ditunjuk guru	1 anak 11%	5 anak 55,5 %	3 anak 33 %	- 0%

No.	Indikator yang diamati	Penilaian hari 2			
		BB *	MB **	BSH ***	BSB ****
1.	Kemampuan Menyimak cerita guru		4 anak 44 %	5 anak 55 %	0%
2.	Kemampuan menceritakan kembali cerita sesuai dengan imajinasi	-	3 anak 33 %	6 anak 67 %	0%
3.	Menyebutkan lima huruf yang ditunjuk guru	-	6 anak 66 %	5 anak 55,5%	0%

Berdasarkan hasil yang ada dilapangan bahwa kemampuan berbahasa masih jauh dari kriteria ketuntasan yakni 3 anak 33 % yang mendapatkan rata-rata skor bintang dari satu indikator ke tiga menyebutkan huruf. Hal ini karena terdapat hambatan-hambatan yang dialami pada siklus I.

Hambatan-hambatan tersebut diantaranya:

1. Guru kurang ekspresifsaat menyampaikan bercerita dan mengajak anak untuk menyimak ceritanya. Guru dalam bercerita masih monoton
2. Warna media yang kurang menarik (kurang cerah).
3. Guru kurang mendekati dan mengulang terhadap anak yang kurang aktif.
4. Selain itu terdapat indikator-indikator yang belum difahami oleh anak.
5. Kurangnya stimulasi kegiatan menceritakan kembali dan menyebutkan huruf.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melaksanakan siklus II.

Sesuai dengan metode yang dipergunakan jika pada siklus I capaian perkembangan anak belum mencapai criteria kesuksesan maka akan melaksanakan siklus II. Penyajian data dalam peneltian siklus II juga mendiskripsikan dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada.

a. Perencanaan

Dari refleksi siklus satu peneliti perlu melakukan perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran terutama pada media bahan ajar dan cara menjelaskan serta metode berceritanya, dengan harapan pada siklus ke II ini anak berkembang sesuai kriteria ketuntasan pada tiap-tiap indikator. Hal-hal yang disiapkan oleh peneliti pada siklus II adalah,

1. Guru lebih ekspresif saat menyampaikan materi
2. Guru kelompok B dan peneliti memperbaiki potongan-potongan gambar yang lebih jelas, lebih besar dan warna lebih terang.
3. Guru melakukan perbaikan dalam bercerita dengan lebih ekspresif sehingga dapat menarik perhatian anak, guru menstimulasi anak untuk memiliki keberanian pada anak.
4. Lebih memahamkan dan memiliki strategi agar anak lebih tertarik untuk mengenal huruf sebagai kosakata.
5. Bersama guru kelompok B peneliti membuat RPPH pada pertemuan siklus II
6. Menyiapkan media pembelajaran berupa potongan-potongan gambar yang bisa diceritakan anak dan potongan-potongan huruf yang bentuknya lebih besar.
7. Menyiapkan lembar observasi untuk menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus II diawali dengan permainan diluar ruangan tentang tepuk binatang dan berjalan membentuk lingkaran sambil menirukan gerakan binatang, yang berjalan, terbang, berenang dan melompat seperti katak. Dengan harapan saat melakukan kegiatan inti anak dapat melakukan dengan lebih baik. Anak-anak tampak lebih antusias. Kegiatan dilanjutkan dengan memasuki kelas dengan melakukan pembiasaan lembaga yaitu dengan mengucapkan ikrar, berdoa, mengabsen teman, bertanya kabar anak hari ini dan menanyakan siapa saja yang tidak masuk kelas. Alhamdulillah pada pertemuan pertama disiklus kedua ini seluruh anak hadir.

Kegiatan pembuka didalau tanpa adanya hambatan, masuk pada kegiatan sebelum bermain dimana guru akan memberikan penjelasan tentang materi yang dilakukan anak. Di awal guru menunjukkan gambar-gambar binatang, guru meminta anak untuk menyebutkan binatang apasajakah yang ada dipapan flanel. Anak dengan antusia menyebutkan beberapa jenis binatang darat dan air yang diketahui. Husus binatang air guru masih memberikan bmbingan dalam menyebutkan karena anak tidak banyak mengenal jenis binatang air.

Tiba saatnya pada kegiatan bercerita tentang potongan-potongan gambar yang disiapkan guru. Kali ini guru memberikan tema pada ceritanya. Yaitu Persaudaraan didunia binatang. Cerita dibuat sendiri oleh guru. diceritakan bagaimana binatang-binatang saling bekerja sama, peduli walau mereka hidup di tempat yang berbeda ada yang di atas pohon di darat maupun di air. Cerita dikemas sedemikian rupa sehingga anak lebih tertarik untuk menyimak cerita guru. crita hanya berdurasi lima menit. Hal ini yang membuat tidak jenuh

walaupun ada anak yang masih gelisah dan tidak mau menyimak dan meninggalkan ruangan pergi membeli makanan keluar.

Pada kegiatan kedua menceritakan kembali cerita guru dengan bahasa sederhana dan sesuai imajinasi. Pada kegiatan ini anak-anak mulai berani tunjuk tangan dan ingin bercerita. Anak maju dan bercerita ulang cerita guru sambil menunjuk gambar-gambar yang ditempelkan pada papan flanel secara bergantian. Cara anak bercerita sesuai dengan imajinasinya. Anak-anak bercerita tanpa ekspresi. Beberapa anak hanya berdiri di depan papan flanel sambil menunjuk gambar saja. Kadang kala anak sampai berebut untuk bercerita di depan kelas, anak yang lain tidak mau maju dengan menggelengkan kepala dan satunya mengatakan pusing. Guru tidak memaksa pada anak untuk melakukan kegiatan bercerita untuk anak yang berebut untuk bercerita guru mengingatkan kembali aturan main yang telah disepakati di awal pembelajaran.

Kegiatan ketiga menyebutkan lima huruf yang ditunjukkan guru dengan menempelkan di papan flanel. Kali ini guru menempelkan nama-nama binatang. Dan anak-anak menyebutkan huruf-huruf yang dikenalnya. Pada kegiatan ini ada anak yang mampu menyebutkan huruf-huruf yang ditunjukkan guru pada anak-anak. Sementara dua anak yang lain mampu menyebutkan tiga huruf. Satu anak menyebutkan dua huruf. Satu anak masih belum mau menyebutkan huruf-huruf yang ditunjukkan guru.

Pada pertemuan pertama siklus II kelas lebih aktif guru dalam mendampingi anak, guru tidak hanya duduk bersimpuh saja. Guru terus berekspresi saat mendampingi anak-anak sambil memberikan reward dengan

mengatakan bagus, hebat dan menunjukkan dua jempol terhadap anak yang melakukan kegiatan. Saat kegiatan diakhiri guru melakukan ricolling dengan anak sebagai penguatan dan pendalam materi yang diberikan pada hari ini. Guru juga memberikan motivasi kepada anak untuk lebih bersemangat mengikuti kegiatan esok. Tidak lupa guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih judul cerita besok dengan media yang sama. Anak-anak menyebutkan dengan kalimat yang berbeda. Tapi anak sudah mulai mengucapkan tema atau judul cerita menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

Guru memberikan pesan dari guru untuk menceritakan kembali apa yang diceritakan di sekolah. Kemudian guru berjanji akan kembali menanyakan siapa sajakah yang sudah bercerita kepada orang tuanya. Pertemuan diakhiri dengan beberapa lagu yang berjudul tentang binatang. Seperti bapak tani punya kandang.

Pertemuan kedua siklus II kegiatan diawali dengan permainan lingkaran dan menentukan jumlah lingkaran. Anak-anak membentuk kelompok sesuai jumlah angka yang disebutkan guru. Kelompok yang tepat dalam menentukan jumlah anak menjadi pemenang sedangkan yang tidak tepat kalah. Yang kalah diberi tugas menyanyi sesuai pilihan anak. Anak sangat bersemangat melakukan kegiatan materi pagi.

Sebelum memasuki kelas untuk melanjutkan kegiatan berikutnya guru memberikan kesempatan kepada anak untuk minum, kemudian masuk kelas. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa, menanyakan kabar anak dan siapa saja yang tidak masuk. Alhamdulillah anak kelompok B masuk semua. Mengabsen anak dengan lagu dua mata. Guru menanyakan pada anak siapa

saja yang sudah menceritakan tentang cerita maupun kegiatan yang dilakukan kemaren. Dengan berebut anak-anak menyampaikan kepada guru, karena berebut guru menenangkan anak-anak dan meminta menyampaikannya satu persatu.

Guru menunjukkan gambar tentang kehidupan binatang. Anak kembali berseru “hai itu yang kemaren”. Karena anak-anak mengatakan demikian maka guru bertanya pada anak ada perbedaan apakah pada gambar tersebut. Anak-anak tidak dapat menemukannya. Kemudian guru menunjukkan kalau gambar semakin banyak. Guru dan anak menghitung jumlah binatang yang didarat dan di air bersama-sama. Setelah mengetahui jumlahnya anak-anak tertawa berama-sama.

Guru menyampaikan cerita yang judulnya sudah ditentukan anak. Yaitu haramau sang penolong. Karena judul cerita dibuat oleh anak sendiri maka anak lebih antusias dalam menyimak. Apalagi guru saat bercerita tidak hanya menunjukkan gambar tapi berekspresi dan menirukan gerakan dan suara binatang. Kadang kanak tercengang, kadang kala juga anak tertawa saat melihat kelucuan guru meirukan suara dan gerakan binatang. Ada anak yang masih cuek dia justru melihat-lihat buku cerita yang dibawanya dari rumah. Kegiatan berlangsung tanpa ada anak yang meninggalkan tempat mereka duduk. ada anak yang nyeletuk menyampaikan gerakan binatang yang tepat menurut dia. Seperti kelinci yang berjalan dan sekali-kali melompat. Guru tidak melarang anak yang nyeletuk bahkan guru memberikan kesempatan kepada anak dengan cara meminta anak menurikun gerakan binatang yang lain. Kondisi anak saat menyimak cerita lebih baik dan lebih kondusif.

Kegiatan kedua yaitu menceritakan kembali cerita yang diceritakan guru. Pada kegiatan ini kembali anak berebut untuk bercerita terlebih dahulu, bahkan anak-anak sudah mulai menirukan gerakan-gerakan binatang dari tempat duduknya masing-masing. Kembali guru meminta anak untuk sabar bergantian, guru mengatakan setiap anak akan diberikan kesempatan. Dengan sedikit penegasan anak-anak mengikuti saran guru. Anak-anak bercerita bergantian dengan maju didekat papan flanel. Kali ini anak-anak tidak lagi bercerita dengan menunjuk gambar yang ditempelkan di papan flanel, hanya sekali kali saja anak melihat gambar binatang yang akan diceritakan. Cerita anak bervariasi sesuai dengan keinginan mereka. Ada yang menggunakan dua binatang saja, ada yang menggunakan tiga binatang.

Pada kegiatan ini ada beberapa anak yang mau maju tapi sampai di depan tidak melakukan cerita. Dia hanya memandangi gambar binatang dan sekali-kali tersenyum malu. Kemudian dia minta duduk kembali. Guru memberikan dorongan kepada anak untuk menceritakan tentang salah satu binatang saja. Setelah dibimbing anak tersebut mau juga bercerita.

Kegiatan ketiga menyebutkan lima huruf, guru merubah strategi dengan cara anak mengambil huruf di dalam wadah dan menempelkan sesuai dengan gambar dan huruf-huruf yang sudah ditempel di papan flanel kemudian anak menyebutkan satu persatu. Huruf diletakkan kira-kira satu meter dari papan flanel. Sehingga anak butuh berjalan atau berlari untuk menempelkan huruf-huruf tersebut pada papan flanel. Dengan cara itu anak-anak lebih antusias melakukan kegiatan. Dua anak tidak mau melakukan dia lebih suka melihat-lihat gambar

binatang pada buku bergambar binatang yang dibawa guru. guru terus mengajak anak tersebut tetapi anak tidak tetap tidak mau melakukan. Guru tidak memaksa anak. Kegiatan berjalan dengan baik sampai pada waktu berakhir kegiatan inti. Beres-beres dan guru menanyakan bagaimana perasaan anak dan mengulang kembali dengan pertanyaan apa saja yang dilakukan anak pada hari ini. Dengan antusias anak-anak menyampaikan apa yang telah mereka lakukan dengan hampir bersama-sama. Sehingga guru kembali meminta anak untuk menyampaikan satu persatu.

Kegiatan berakhir anak-anak diberikan kesempatan beristirahat makan dan minum serta bermain bebas selama tigapuluh menit. Anak-anak kembali masuk kelas setelah bel tanda masuk berbunyi. Guru mengajak anak melakukan tepuk binatang dan menyanyi lagu-lagu tentang binatang. Sebelum pulang kembali guru memberikan pesan kepada anak untuk mengucapkan salam, cuci tangan dan kaki, makan siang. Dan tidak lupa mengingatkan untuk menceritakan kegiatan yang telah dilakukan anak kepada orang tua. Membuat kesepakatan kegiatan esok sesuai pilihan anak dengan harapan anak tetap bersemangat datang ke lembaga.

c. Pengamatan/ Observasi

Observasi pada siklus II ini merupakan kegiatan untuk menganalisis tingkat keberhasilan dari bercerita dengan papan flanel terhadap kemampuan berbahasa. Karena pada siklus I telah terjadi peningkatan namun belum sesuai dengan kriteria ketuntasan. Maka observasi pada siklus II diharapkan terjadi peningkatan serta keberhasilan pada proses pembelajaran bercerita dengan papan flanel. Pada siklus II dilaksanakan dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan

oleh peneliti untuk mengoptimalkan hasil yang diharapkan. Pada siklus II telah terlihat perubahan yang terjadi pada hasil proses belajar mengajar dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Perubahan tersebut terlihat anak-anak mulai tertarik dengan cerita guru karena guru lebih ekspresif dalam melakukan cerita, anak yang kurang aktif mulai tertarik untuk dan mulai menyimak dengan baik, serta anak mulai lebih faham ketika guru menyampaikan materi dengan ekspresi dan dari indikator-indikator berbahasa yang meningkat. Pada hari pertama yang mendapatkan skor bintang 3 pada indikator satu, menyimak cerita guru ada 5 anak dan pada hari kedua 7 anak. Anak-anak mulai tenang dan bisa fokus mendengarkan cerita guru. bahkan ada anak yang menahan nafas, tertawa dan bahkan menirukan ekspresi guru yang menirukan gerakan binatang. Pada indikator satu hari pertama yang mendapatkan skor bintang 2, dua anak, dan dua anak lagi mendapat skor bintang satu. Karena anak tersebut tidak memiliki kemauan menyimak walau terus distimulan oleh guru, dia lebih asik melihat-lihat mainan yang dibawanya. Pada hari kedua 2 anak mendapat skor bintang 2. Anak tidak menyimak cerita guru karena lebih tertarik pada buku bergambar binatang yang dibawa guru.

Kegiatan menceritakan kembali cerita guru sesuai imajinasi anak. Pada hari pertama 6 anak menceritakan kembali cerita guru dengan imajinasi. Anak bercerita dengan ekspresi tidak hanya menggunakan kata-kata sederhana tetapi menirukan gerakan binatang. 3 anak bercerita dengan bimbingan guru sekali-kali anak perlu diarahkan pada cerita. Pertemuan kedua indikator menceritakan kembali cerita guru dengan imajinasi anak, terdapat 8 anak yang mendapat skor bintang 3. Dua

anak mendapat skor 2, anak masih dibimbing saat bercerita. Kosakata anak masih terbatas.

Pada kegiatan menyebutkan huruf guru merubah strategi sedemikian rupa, yaitu dimana huruf-huruf tidak lagi hanya ditunjukkan, tetapi anak-anak dalam mengenal menggunakan kegiatan sensori motor yaitu dengan memasang huruf pada gambar dipapan flanel. Hari pertama yang mendapatkan skor bintang tiga 6 anak, anak sudah bisa langsung menyebutkan huruf-huruf yang ditunjukkan guru, 3 anak masih memerlukan bimbingan, anak masih melengkapi lima haruf saat menempelkan pada gambar. Hari ke dua kemampuan anak semakin meningkat karena media lebih besar dan lebih menarik. Anak yang mendapatkan skor bintang tiga meningkat menjadi 8 anak satu anak masih perlu bimbingan.

Hasil Observasi terlihat kemampuan anak lebih baik, untuk lebih jelas perkembangan yang diperoleh anak akan dibuktikan dengan hasil refleksi siklus II.

d. Refleksi

Hasil observasi pada siklus II, dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan yang optimal pada kemampuan menyimak yang mendapatkan skor 3 pada hari pertama 5 anak dan hari ke dua 7 anak pada indikator menceritakan kembali cerita guru pada hari pertama yang mendapatkan skor bintang 3 ada 6 anak dan hari kedua 8 anak. Untuk kemampuan indikator menyebutkan huruf yang mendapatkan skor bintang 3 pada hari pertama 6 anak dan hari kedua 8 anak. Hasil tersebut dapat dilihat pada table sebagai berikut,

Tabel 4.2 Hasil rata-rata siklus II

No.	Indikator yang diamati	Penilaian hari 1			
		BB *	MB **	BSH ***	BSB ****
1.	Kemampuan Menyimak cerita guru	0%	4 anak 44, %	5 anak 55%	0%
2.	Kemampuan menceritakan kembali cerita sesuai dengan imajinasi	0%	3 anak 33 %	6 anak 67,6%	0%
3.	Menyebutkan lima huruf yang ditunjuk guru	0%	3 anak 33 %	6 anak 67,6%	0%

No.	Indikator yang diamati	Penilaian hari 2			
		BB *	MB **	BSH ***	BSB ****
1.	Kemampuan Menyimak cerita guru	0%	3 anak 33%	7 anak 78 %	0%
2.	Kemampuan menceritakan kembali cerita sesuai dengan imajinasi	0%	2 anak 22%	8 anak 89 %	0%
3.	Menyebutkan lima huruf yang ditunjuk guru	0%	2 anak 22%	8 anak 89 %	0%

Berdasarkan tabel 4.2 telah diketahui bahwa pada siklus II menunjukkan rata-rata anak yang mendapatkan skor bintang 3 yaitu 89% atau 8 anak telah menunjukkan peningkatan yang optimal, sehingga pada penelitian ini telah mencapai atau sesuai dengan kriteria kesuksesan 75%. Maka dengan demikian peneliti tidak melanjutkan pada siklus selanjutnya.

Keberhasilan pada siklus II dikarenakan terdapat perbaikan pada proses pembelajaran diantaranya:

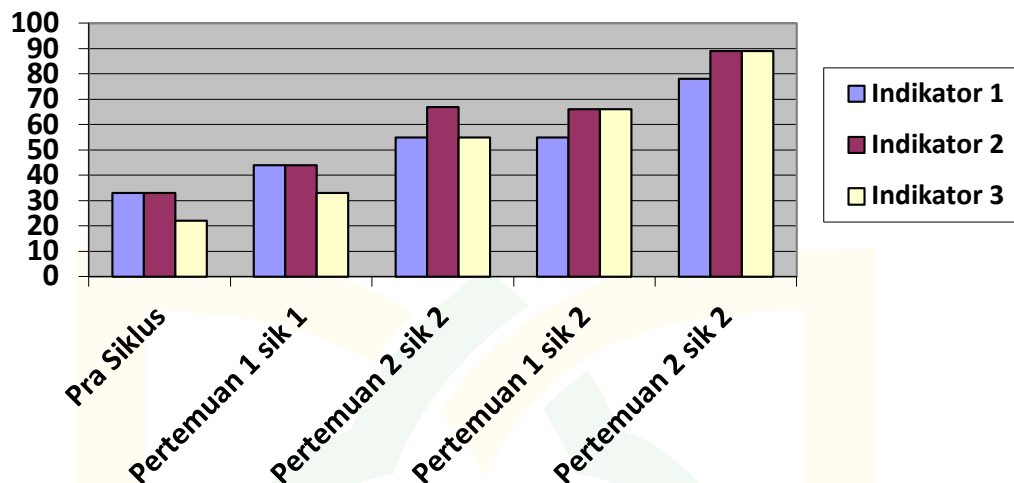
1. Guru lebih ekspresif saat menyampaikan materi
2. Guru kelompok B memperbaiki media yang berupa cerita bergambar maupun huruf-huruf
3. Guru merubah strategi dari hanya menunjuk menjadi memindahkan dan menyebutkan huruf.

4. Guru melakukan pendekatan dan mengajak anak yang kurang aktif saat proses pembelajaran.
5. Serta memahami terhadap anak terhadap indikator-indikator yang belum faham.
6. Menstimulasi anak dengan bermain sebelum bermain kartu huruf (untuk menarik perhatian anak).

Pada bagian hasil penelitian ini akan dijelaskan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Dari studi pendahuluan diketahui pada proses pembelajaran yang membosankan dan media yang kurang menarik, sedangkan pada siklus I menggunakan media yang menarik, anak-anak mulai antusias dan tertarik untuk bermain dengan papan flanel. Namun pada siklus I terdapat kelemahan-kelemahan yang mengakibatkan siklus I belum optimal. Sehingga mengadakan siklus II dengan perbaikan-perbaikan. Pada siklus II anak terlihat antusia dan memahami materi, sehingga pada siklus II telah terjadi peningkatan yang sesuai dengan kriteria ketuntasan. Data tersebut disajikan dalam bentuk perbandingan antara pra siklus atau studi pendahuluan, siklus I dan siklus II. Data tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:

IAIN JEMBER

Gambar 4.1 Grafik ketuntasan pra siklus, Siklus I dan Siklus II



Pada grafik diatas telah terlihat bahwa anak yang memperoleh bintang 3 telah meningkat dengan signifikan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak dapat ditingkatkan melalui bercerita dengan papan flanel di kelompok BRA Bahrul Ulum Tahun Ajaran 2018/2019.

C. Pembahasan Temuan

Hasil observasi sebelum penelitian tindakan dilakukan, kemampuan berbahasa anak di RA Bahrul Ulum masih belum berkembang secara maksimal. Hal ini dikarenakan metode dan media yang digunakan guru kurang tepat. Terlihat pada prosentase klasikal dari pembelajaran sebelum dilakukannya tindakan perindikator kemampuan anak hanya mencapai rata – rata 33% dari 9 anak.

Peneliti melakukan observasi awal yaitu di RA Bahrul Ulum Jember. Saat observasi awal peneliti mendapat data dari guru kelas mengenai kemampuan

berbahasa pada anak kelompok B yang berjumlah 9 anak, dimana terdapat 2/3 anak atau 33% yang dapat menggunakan bahasa dengan baik. Sehingga peneliti menggunakan papan flanel sebagai media bermain main anak yang terdiri dari menyimak, bercerita kembali dan mengenal huruf untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Kemampuan berbahasa pada anak sangatlah dibutuhkan, karena merupakan salah satu alat berkomunikasi dengan orang lain. Pada diri manusia, bahasa merupakan suatu sistem symbol untuk mengkomunikasikan dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Dengan demikian, bahasa pada manusia merupakan kreatif yang tidak pernah berhenti. (Nurbiana, 2014:13)

Dengan dilakukannya tindakan pada siklus I dengan menggunakan media papan flanel hasil kemampuan belajar anak yang mendapat bintang 3 mencapai 55% pada dua indikator kemampuan berbahasa dan 66% pada satu indikator pengenalan huruf. Dengan demikian, pada siklus I hasil belajarnya belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditentukan, meskipun sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum adanya tindakan. Siklus I, hasil belajar anak belum mencapai standar ketuntasan dikarenakan adanya beberapa kendala, sehingga kegiatan bercerita menggunakan papan flanel perlu dilanjutkan pada siklus II. Beberapa hambatan tersebut yaitu: Guru kurang ekspresif saat menyampaikan bercerita dan mengajak anak untuk menyimak ceritanya. Guru

dalam bercerita masih monoton. Warna media yang kurang menarik (kurang cerah). Guru kurang mendekati dan mengulang terhadap anak yang kurang aktif. Selain itu terdapat indikator-indikator yang belum difahami oleh anak. Kurangnya stimulasi kegiatan menceritakan kembali dan menyebutkan huruf.

Kegiatan pada siklus II pelaksanaan tindakan pembelajaran berjalan lancar setelah dilakukan perbaikan, baik dari segi penyampaian maupun dari media yang digunakan. Meskipun pada siklus II ini masih ada kendala, namun kendala tersebut dapat teratasi dengan baik. Hasil observasi dan refleksi pada siklus II, dapat diketahui hasil belajar anak secara klasikal terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 86%

Hasil belajar anak secara klasikal pada siklus I anak yang mendapat bintang 3 mengalami peningkatan dari 33% menjadi 66 %, sedangkan pada siklus II ada peningkatan sebesar 89% sementara standar ketuntasan dalam penelitian ini 75%. Pelaksanaan kegiatan ini, peneliti sebagai guru dan dibantu oleh seorang guru kelas untuk mengobservasi seluruh kegiatan anak, peneliti juga mengajak anak yang kurang aktif untuk menyimak cerita, menceritakan kembali cerita guru dengan bahasa yang sederhana dan sesuai imajinasi, mengenal huruf sebagai kemampuan penambahan kosa kata anak, sekaligus mendokumentasikan menggunakan camera hand phone.

Kemampuan berbahasa anak berkembang secara signifikan selaras dengan pendapat Kemampuan berbahasa jika distimulan dengan baik akan mengembangkan kecerdasan berbahasa pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Windura (dalam Lilis, 2016:126) bahwa kecerdasan bahasa adalah kecerdasan

yang paling sering digunakan, kecerdasan berbahasa merupakan kecerdasan yang berhubungan sekaligus dengan kemampuan untuk melakukan memahami informasi dan komunikasi kepada/dari pihak lain, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerasan verbal-linguistik merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.

Dari pra siklus, siklus satu dan siklus II kemampuan berbahasa anak meningkat secara signifikan. Hal ini tidak terlepas dari media yang di pergunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu papan flanel. Selaras dengan penapat Mandayawati (dalam Lilis, 2016:208), yang menyatakan papan flanel dapat dijadikan kegiatan bercerita dan menceritakan kembali cerita dengan menggunakan gambar seri buatan guru.

Melalui bercerita dengan papan flanel beberapa kemampuan berbahasa anak akan berkembang dengan baik seperti pendapat (Dhenidan Etal dalam Lilis, 2016: 2012) mengatakan maanfaat bercerita dengan gambar seri bagi anak di Taman Kanak-kanak salah satunya adalah mengembangkan daya imajinasi ana. Hal ini berarti bahwa dengan bercerita, anak dapat mengembangkan daya imajinasinya untuk membayangkan atau menggambarkan sebuah situasi yang berbeda diluar jangkauan indranya, bahkan mungkin juga jauh dari lingkungan sekitarnya. Hal ini juga berarti mengembangkan wawasan anak. Selain hal tersebut manfaat bercerita, membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa bercerita melalui papan flanel dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia B di RA Bahrul Ulum Jember. Pada akhir pertemuan kedelapan semua indikator sudah memenuhi standar kriteria kesuksesan, yakni pada indikator 1 kemampuan menyiak cerita guru 78%, indikator 2 menceritakan kembali cerita guru dengan bahasa yang sederhana 89%, indikator 3 menyebutkan lima huruf 89 %. Dari siklus ke II peneliti diketahui kemampuan anak sudah melebihi standar ketuntasan klasikal perindikator mencapai rata-rata 78% , prosentase tersebut sudah melampui standar kriteria kesuksesan yang diharapkan oleh peneliti. Dari hasil prosentase tersebut yang telah melampaui standar kriteria kesuksesan , maka penelitian dihentikan pada siklus II. Hal ini terlihat pada siklus II bahwa anak memiliki kemampuan menyimak cerita guru dengan suasana ayang kondusif, dapat menceritakan kembali cerita guru dan dapat menyebutkan lima huruf yang terangkai menjadi kata. Sehingga kemampuan berbahasa anak meningkat secara signifikan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan ada beberapa saran yaitu:

1. **Bagi sekolah** mengacu pada hasil dari siklus terhadap kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan papan flanel, hendaknya kegiatan bercerita menggunakan media terutama papan flanel dapat dijadikan alternatif dalam

memberikan pembelajaran pada anak, sehingga anak lebih tertarik dan lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran di RA.

2. **Bagi peneliti** yang akan melaksanakan penelitian menggunakan kegiatan bercerita dengan papan flanel hendaknya dijadikan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.
3. **Bagi guru** seyogyanya sering menggunakan media papan flanel dengan cara yang bervariasi misalkan dengan mengganti warna dasar papan flanel, karena dengan menggunakan papan flanel yang berwarna anak-anak akan lebih tertarik untuk melakukan segala aktifitas khususnya bercerita sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.



DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, 2012 *PembinaanKemampuanBerbicaraBahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Hurlock, E.B, 1995 *PerkembanganAnak (edisi2)*. Jakarta: Erlangga

Lilis Madyawati, 2016 *StrategiPerkembanganBahasaPadaAnak*. Jakarta Prenadamedia Group.

Nurbiana Dheni dkk, 2014, *MetodePengembanganBahasa*. Prenadamedia Group. Jakarta: Universitas Terbuka

Riska Maputri, 2016 *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kehidupan Bercerita di PAUD Nurul Hidayah Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa PAUD, US Banda Aceh

Tarigan, Djago, dkk, 2005, *PendidikanBahasadanSastra Indonesia di Kelas Rendah*, Jakarta: Unversitas Terbuka.

—————, 2013 *Bermain dan Permainan I (untuk anak)* Jakarta, Prenada media

IAIN JEMBER

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Flannel Pada Kelompok B Di Raudhatul Athfal Bahrul Ulum Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan Bahasa. 2. Papan Flanel 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak Cerita guru 2. Menceritakan kembali cerita dengan sederhana 3. Menyebutkan lima huruf 4. Papan Flanel dengan gambar-gambar sebagai sumber cerita dan potongan huruf 	<ol style="list-style-type: none"> 1. wawancara <ol style="list-style-type: none"> a. Guru Kelas b. Kepala Sekolah 2. Observasi 3. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Kualitatif jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) 2. Metode Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Observasi Non Partisipan c. Dokumentasi 3. Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Kesimpulan 4. Keabsahan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Flannel Pada Kelompok B Di Raudhatul Athfal Bahrul Ulum Jember? 2. Bagaimana Bercerita Menggunakan Papan Flannel Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Pada Kelompok B Di Raudhatul Athfal Bahrul Ulum Jember?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Purwaningsih
NIM : T201511085
Program Studi : S1 PIAUD
Fakultas :Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan, tulisan, atau pemikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jember, 12 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



Purwaningsih
Purwaningsih
T201511085



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2183/In.20/3.a/PP.00.9/03/2019 14 Maret 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala RA Bahrul Ulum
Jln Manggar GG Wijaya No 81 Gebang Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Purwaningsih
NIM : T201511085
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Flanel Pada Anak Kelompok B di RA Bahrul Ulum Jln Manggar GG Wijaya No 81 Gebang Jember Tahun Ajaran 2018/2019 selama 60(enam puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala RA
2. Guru kelompok B
3. Peser ta didik
4. Wali murid kelompok B

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Knoirul Faizint



YAYASAN PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM GEBANG
RA BAHRUL ULUM

Jl. Manggar GG Wijaya Kusuma No 81 Kel. Gebang Kec. Patrang
E-Mail : hazbiash@gmail.com Telp. 085736803663

SURAT KETERANGAN

Nomor : 103/RA.BU/III/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUH. HASBI ASH SHIDDIQI, S.Kom
Jabatan : Kepala RA BAHRUL ULUM Patrang Jember
Alamat : Jl. Manggar GG Wijaya Kusuma 81 Kel. Gebang Kec. Patrang Jember

Dengan ini menerangkan bahwa :

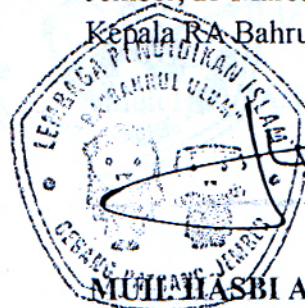
Nama : PURWANINGSIH
NIM : T201511085
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul "**Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Flanel Pada Kelompok B di Raudlatul Athfal Bahrul Ulum Jember**" selama 30 hari dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih

Jember, 25 Maret 2019

Kepala RA Bahrul Ulum Patrang





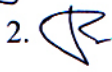








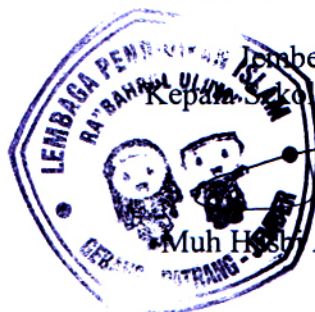
MUH. HASBI ASH SHIDDIQI, S.Kom

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Raudhatul Athfal Bahrul Ulum Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Hari Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	Senin, 18 Februari 2019	Obsrvasi objek penelitian	
2.	Kamis, 21 Februari 2019	Menyerahkan surat ijin penelitian dan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah RA Bahrul Ulum Bapak Muh Hasbi Ash Shiddiqi, S.Kom	
3.	Senin, 4 Maret 2019	Wawancara dengan Guru Kelompok B, dan melakukan observasi proses pembelajaran di kelas	
4	Senin, 11 Maaret 2019	Wawan orang tua murid kelompok B (ibu dari ananda Gaton, Kevin, Wardana	1.  2.  3. 
5.	Rabu, 13 Maret 2019	Melakukan observasi pembelajaran di kelas dan meminta data-data yang berkenaan dengan RA Bahrul Ulum	
6.	Sabtu, 16 Maret 2019	Wawancara dengan guru kelompok B, dan melakukan observasi kegiatan pembelajaran bercerita	
7.	Kamis, 21 Maret 2019	Wawancara dengan orang tua murid B (ibu dari ananda Najua, Rahul, Gea)	1.  2.  3. 
8.	Senin, 25 Maret 2019	Pengambilan surat keterangan tanda selesai penelitian	

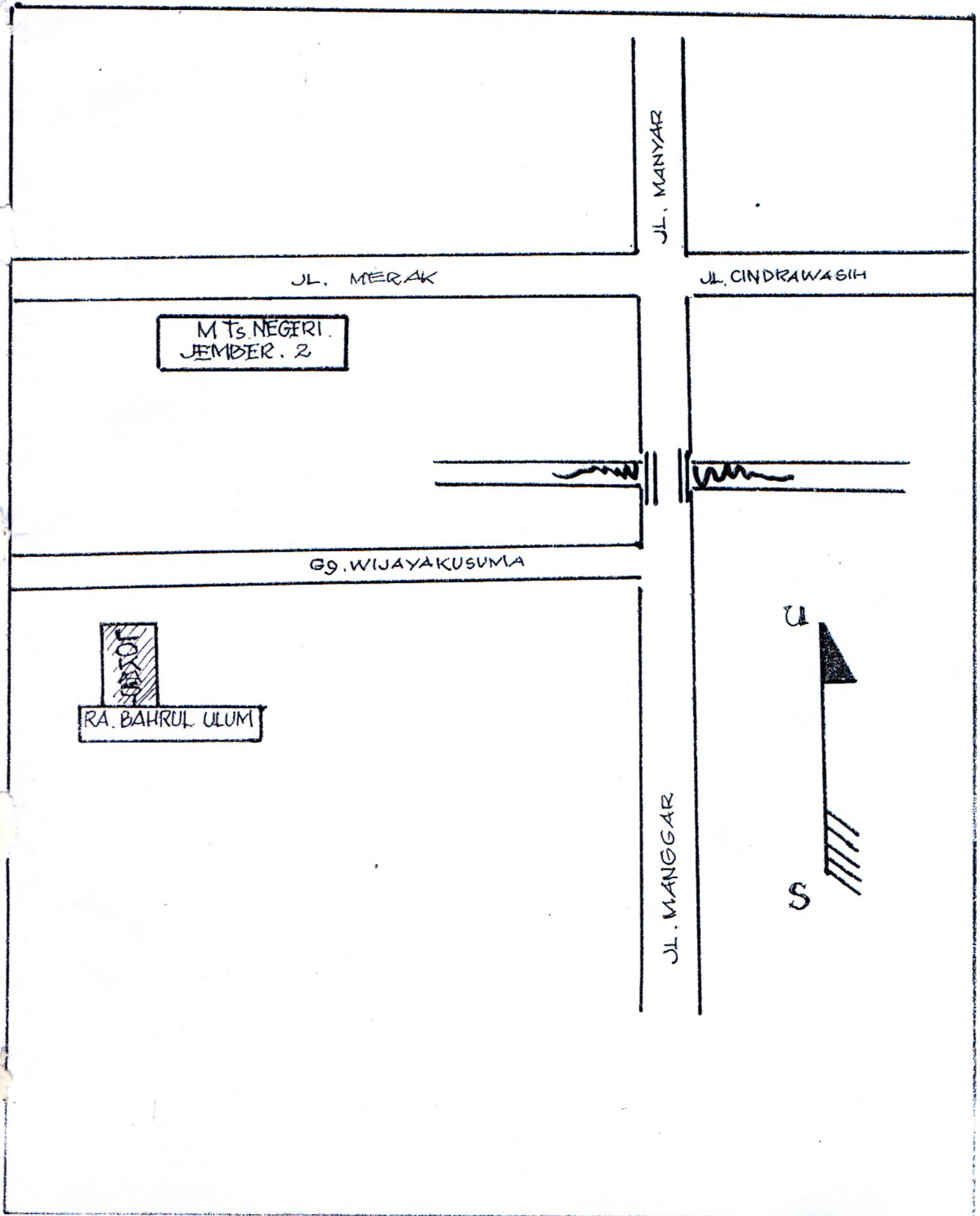


Jember, 25 Maret 2019
Kepala Sekolah RA Bahrul Ulum

Muh Hasbi Ash Shiddiqi, S.Kom

DINAH "RA. BAHRUL ULUM"

GEBANG - PATRANG - JEMBER.



LEMBAGA RAUDATUL ATFAL BHRUL ULUM JEMBER



WAWANCARA DENGAN WALI MURID MENGEAL DAN TAU PAPAN FLANEL KEPADA SISWA



WAWANCARA DENGAN KEPALA RAUDHATUL ATFAL BHRUL ULUM TENTANG MENGENAL PAPAN FLANEL KE SISWA



BIODATA PENULIS



Nama : Purwaningsih

Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 08 November 1963

Alamat : Jln Seriti Desa
Banjar Sengon Kec. Patrang
Kab. Jember

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Durjo Tahun Lulus 1976
MTS Arifin Tahun Lulus 1982
MA Bustanul Ulum Tahun Lulus 1985

Pengalaman Mengajar : TK Tunas Harapan Perkebunan Bandialit
Tempurejo Jember Tahun 1984- Tahun 2003
RA Fitri Mulia Jember Tahun 2009- Tahun 2015
RA Al- Maun. Wirolegi- Sumpersari Jember
Tahun 2016- Tahun 2017
RA Bahrul Ulum, Gebang Patrang Jember
Tahun 2017 sampai Sekarang

IAIN JEMBER